

## **ANALISIS KEBERADAAN CELE DALAM PERSEFEKTIF KEBHINEKAAN GLOBAL**

Sitti Rochmi Tatisina<sup>1</sup>, Lisye Salamor, S.Pd., M.Pd<sup>2</sup>, Jumiati Tuharea S.Pd., M.Pd<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Pattimura

[1tatisinarochmi@gmail.com](mailto:tatisinarochmi@gmail.com), [2lisyosalamore12@gmail.com](mailto:lisyosalamore12@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Indonesia's cultural diversity can be said to have advantages compared to other countries. This illustrates that basically it is not easy to unite diversity without a national character that has noble character and is guided by the principles of Pancasila. This research aims to determine the understanding of students, teachers and the opinions of the Education Department regarding the wearing of cele clothes in educational institutions. This author entitled "Analysis of Cele's Existence from the perspective of global diversity among students at SMP Negeri 6 Ambon and SMP Negeri 7 Ambon. This research is quantitative research with a survey approach. From the results of the research, the researcher's result is that the understanding and implementation of the policy related to diversity in the perspective of diversity in the city of Ambon among students at SMP Negeri 6 Ambon and SMP Negeri 7 Ambon obtained a large percentage figure in the "good" category, namely 59%. Teachers' understanding regarding the cela policy in the perspective of diversity in the city of Ambon at SMP Negeri 6 Ambon and SMP Negeri 7 Ambon, the result was that the teacher council had insight/knowledge about the cela which is required in the education unit. as well as the understanding/opinion of the education service regarding the cele policy from the perspective of diversity in the city of Ambon, the results have been obtained that cele clothes are required by every education unit and its staff. As a form of rule called "one day with Maluku culture".*

*Keywords: Cele, Global Diversity*

### **ABSTRAK**

Keanekaragaman budaya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya tidak mudah mempersatukan keragaman tanpa adanya Karakter bangsa yang memiliki budi pekerti luhur dan berpedomanon pada sila Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik, guru dan pendapat dinas Pendidikan terkait pemakaian baju cele pada instansi pendidikan. Penulis ini berjudul "Analisis Keberadaan Cele dalam perspektif kebhinekaan global pada peserta didik di SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Dari Hasil penelitian, hasil peneliti adalah Pemahaman dan penerapan terkait kebijakan cela dalam perspektif kebhinekaan dikota ambon pada peserta didik SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon memperoleh hasil angka persentase yang besar terdapat pada kategori "baik" yaitu 59%. Pemahaman Guru terkait kebijakan cela dalam perspektif kebhinekaan dikota ambon pada SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon, diperoleh hasil dewan guru memiliki wawasan/ pengetahuan tentang cele yang diwajibkan pada satuan Pendidikan. serta Pemahaman/pendapat pada dinas

pendidikan terkait kebijakan cele dalam prespektif kebhinekaan dikota Ambon telah diperoleh hasil baju cele diwajibkan oleh setiap satuan Pendidikan dan jajarannya. Sebagai bentuk aturan yang dinamai "satu hari berbudaya maluku".

Kata kunci: Cele, Kebhinekaan Global

### **A. Pendahuluan**

Keberadaan suatu negara tidak terbentuk begitu saja, tetapi didukung oleh berbagai faktor pembentuk negara, baik secara defacto maupun dejure. Kedua faktor ini menjadi dasar dari keberadaan suatu negara, termasuk Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia (Persada, 2013). Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, terlihat dari kondisi sosiokultural dan geografis yang beragam, luas, dan kompleks. "Indonesia memiliki banyak kelompok etnis, budaya, agama, dan lain- lain yang plural dan heterogen" (Kusumohamidjojo, 2000). Pada abad ini, UNESCO menyoroti pentingnya keanekaragaman budaya dunia yang saling memberi manfaat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti

yang tercantum dalam Konstitusi UNESCO tahun 1945. Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sesuai dengan Pasal 1 ayat (1). Indonesia memiliki lebih dari 17.374 pulau, di mana hanya sekitar 7.000 pulau yang dihuni. Pulau utama di Indonesia adalah Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra, dan Papua.

Dalam usaha untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat, sangat penting untuk secara resmi menginternalisasi nilai-nilai keindonesiaan. Salah satu cara untuk memperkenalkan Indonesia adalah melalui pendidikan. Kurikulum, yang terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat, adalah salah satu komponen pendidikan yang penting. Kurikulum

ini menjadi panduan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah. Sejalan dengan penguatan karakter kebangsaan, pemerintah juga mewajibkan pengembangan profil pelajaran Pancasila pada setiap tingkat pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila menjelaskan tentang kompetensi dan karakter yang perlu dikembangkan oleh setiap individu pelajar di Indonesia. Ini dapat membantu merumuskan kebijakan pendidikan yang berfokus pada siswa, dengan tujuan menciptakan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh. Siswa diharapkan memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap mulia, menerima keberagaman global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Melalui Profil Pelajar Pancasila, siswa diharapkan dapat menjadi pelajar seumur hidup

yang menguasai kompetensi global dan tetap setia pada nilai-nilai Pancasila (Kahfi, 2022).

Komponen utama dalam pengembangan profil Pelajaran Pancasila berfokus pada persiapan peserta didik dengan karakter yang sesuai dengan landasan fundamental bangsa. Pendidikan karakter dapat diinterpretasikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak (Arifudin, 2022). Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, berkepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh (Fardiansyah., 2022). Saat ini, satu tantangan besar bagi sistem pendidikan adalah munculnya pluralisme yang disebabkan oleh fragmentasi kerangka budaya yang menjadi dasar sosialisasi sejak awal modernitas (Featherstone et al., 1995; Di Maggio,

1997). Jika masyarakat, terutama generasi penerus, tidak memiliki karakter yang sesuai dengan identitas nasional dan gagal mempertahankannya, maka negara tersebut mudah terguncang dan terpengaruh oleh tantangan zaman (Nurnazhiifa & Anggraeni Dewi, 2021).

Sifat dasar dari kebhinekaan global terdiri dari lokalisme, semangat budaya luhur, dan pelestarian identitas Indonesia (Widiyanti et al., 2022). Keterbukaan terhadap budaya lain menunjukkan sikap toleransi dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. Perubahan global yang terus terjadi juga mempengaruhi Indonesia sebagai bagian dari negara global. Perubahan tersebut dapat berdampak pada etika, nilai, dan norma yang sudah melekat pada masyarakat (Lisye Salamor Aulele et al., 2020). Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus memiliki jiwa dan semangat kebangsaan yang

sesuai dengan ideologi dan pandangan hidupnya, untuk menghindari dampak negatif dari perubahan global.

Menurut Billyam dkk. (2018), Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia, dan menurut Eko dkk. (n.d), keberadaan Pancasila mencerminkan eksistensi bangsa Indonesia. Ningrum (2015) menuturkan bahwa Pancasila merupakan falsafah bagi kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 (UIN, 1945), keberadaan Pancasila menjadi ikrar yang mengikat seluruh kehidupan masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu, setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk ada dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta melakukan proses pewarisan kepada generasi berikutnya. Sebagai ideologi negara, keberadaan

Pancasila dalam satuan Pendidikan memiliki tugas dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tersebut.

Arti keragaman manusia adalah bahwa setiap orang memiliki perbedaan, baik itu dalam sikap, perasaan, keinginan, cara berpikir, dan emosi. Perbedaan ini muncul karena manusia adalah makhluk individu yang unik. Sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara, bahkan di lingkup global (Shihab dkk., 2019), keberadaan toleransi ini sangat vital bagi kehidupan manusia. Keragaman Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari adat istiadat, budaya, suku, ras, bahasa, hingga pakaian tradisional. Ambon, yang terletak di timur Indonesia, memiliki keunikan dalam suku dan budayanya sendiri. Namun, Ambon juga dihuni oleh penduduk dari berbagai suku

bangsa yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh status Ambon sebagai salah satu kota terbuka bersama dengan 29 kota lain di Indonesia. Keberagaman suku di Ambon juga disebabkan oleh program transmigrasi di Maluku. Untuk mempertahankan keragaman etnis yang tinggal di kota dan memastikan bahwa Ambon adalah kota yang paling toleran dan terbuka, pemerintah kota membangun perkampungan multietnis. Di samping suku Ambon, kota ini juga dihuni oleh suku lain seperti Buton, Arab, dan Tianghoa yang awalnya datang untuk berdagang. Selain itu, juga terdapat suku Minahasa, Jawa, dan Minang yang telah lama tinggal di kota Ambon.

Baju Cele atau kain Salele adalah pakaian tradisional Maluku yang terbuat dari kain tebal namun tetap nyaman saat dipakai. Setiap suku di Kota Ambon memiliki pakaian

adatnya sendiri yang berbeda satu sama lain. Mengapa Baju Cele menjadi seragam wajib di institusi pendidikan di Kota Ambon? Hal ini disebabkan oleh Peraturan Wali Kota Ambon Nomor 46 Tahun 2017, Bab III tentang Mekanisme Pelaksanaan Sehari Berbusana Ambon, Pasal 3. (1) Sehari Berbusana Ambon yang digunakan adalah Baju Cele dan/atau Baju Kurung. (2) Sehari Berbusana Ambon dilakukan setiap tanggal 7. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pemahaman peserta didik, guru, dan pendapat Dinas Pendidikan terkait pemakaian Baju Cele di institusi pendidikan tersebut. Penelitian ini berjudul Analisis Keberadaan Cele dalam perspektif kebhinekaan global pada peserta didik di SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon dengan tujuan untuk memahami pendapat peserta didik, guru, dan dinas pendidikan mengenai kebijakan dan

penerapan penggunaan seragam cele dalam perspektif kebhinekaan global di Kota Ambon.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey deskriptif dalam metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa metode survey digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, dan hubungan antar variabel dalam konteks sosial dan psikologis dari sampel, baik yang terjadi pada masa lampau maupun saat ini, dan juga digunakan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosial dan psikologis.

Penelitian survei adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari populasi tertentu dan menggunakan kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data, biasanya dengan menguji hipotesis (Husna & Suryana 2017). Dalam penelitian ini,

dilakukan metode survei untuk mengetahui perbandingan respon terhadap keberadaan cele dalam perspektif kebhinekaan global pada peserta didik di kota Ambon. Kuesioner yang digunakan sederhana dan relatif mudah sehingga tidak memerlukan pelatihan khusus. Penelitian survei merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi dari sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Metode ini didasarkan pada konsep, hipotesis, dan teori yang sudah mapan sehingga tidak akan menghasilkan teori baru. Penelitian survei bersifat verifikasi atau memeriksa teori yang sudah ada. Jenis metode survei ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena tujuannya adalah untuk menggambarkan keadaan kelompok tertentu secara tepat.

Metode penelitian ini menggunakan survei kuantitatif

deskriptif dengan pendekatan cross sectional study atau jenis pendekatan observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada titik waktu tertentu pada populasi dan sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Survei digunakan untuk memberikan informasi tentang prevalensi, distribusi, dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi (Nursalam, 2003 dalam Husna & Suryana, 2017). Ciri khas dari survei penelitian adalah bahwa jumlah subjek yang diteliti sangat besar sementara aspek yang diteliti sangat terbatas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dalam bentuk kuisisioner Research GAP dan wawancara. Subjek penelitian termasuk peserta didik, dewan guru dari SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon, serta Dinas Pendidikan. Teknik pengambilan sampel menggunakan

random sampling dan penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon. Data deskriptif diolah dengan menghitung frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100%, sebagaimana disarankan oleh Sudjana (2001).

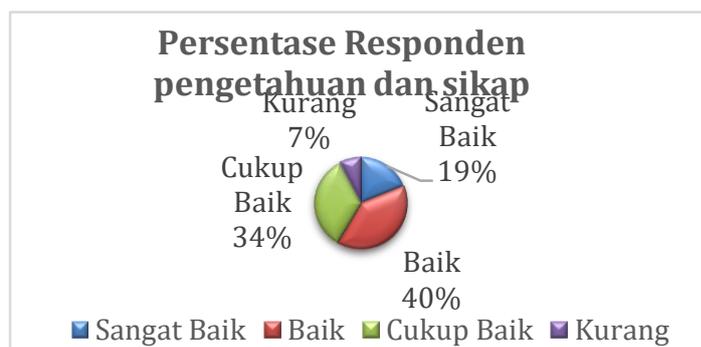
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tantangan berat yang dihadapi masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun merupakan perihal yang harus siap untuk dihadapi. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul baik dalam skala regional, nasional, dan global, (Syukron, n.d.) Pemahaman peserta didik terkait kebijakan cela dalam prespektif kebhinekaan dikota ambon pada SMP Negeri 6 Ambon Dan SMP Negeri 7 Ambon. Berdasarkan hasil analisis data pada permasalahan tingkat pemahaman pada peserta didik SMP

Negeri 6 Ambon Dan SMP Negeri 7 Ambon maka ditemukan hasil dari responden peserta didik tentang pemahan dan penerapan baju cele yang digunakan pada satuan Pendidikan berada pada kategori baik sebesar 59%.

Berikut Diagram Responden pengetahuan dan Sikap tentang cele pada peserta didik di kota ambon.



Gambar Diagram 1.1 Persentase Responden Pengetahuan dan Sikap

Peserta didik yang ada pada SMP N 6 Ambon dan SMP N 7 Ambon memiliki daerah asal yang berbeda-beda tetapi mereka mampu untuk saling mengharagai dan menerima perbedaan yang ada pada sutau daerah tertentu, serta peserta didik juga diharuksna memiliki karakter

yang mengglobal Dimana harus terbuka menerima perbedaan yang ada serta mau mempelajari berbeda yang ada dari daerah lain. Hasil temuan tersebut sejalan dengan teori Menurut OECD (2006), kompetensi global dikukuhkan sebagai kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif serta pandangan orang atau kelompok lain, terlibat dalam interaksi yang terbuka, pantas, dan efektif bersama orang-orang dari budaya yang berbeda, serta bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila (Suparlan, P. 2014) yang menekankan pada keberagaman masyarakat Indonesia dalam suku, agama, ras, dan golongan, namun tetap dalam kesatuan 'Bhineka Tunggal Ika'. Menurut Taufani, Holillulloh, & Adha (2013), istilah "Bhinneka Tunggal Ika" awalnya menunjukkan semangat

toleransi keagamaan, namun kemudian diangkat sebagai semboyan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori kebhinekaan global yang menekankan pada pengenalan dan penghargaan terhadap budaya nasional, kemampuan interkultural dalam berkomunikasi, serta menjaga kemurnian tradisi (Maghfirani, 2023).

Keberagaman berarti kebaruan, dan kebaruan berarti tantangan terhadap pemikiran" (Colombo, 2013). Oleh karena itu, tugas bagi para profesional sekolah atau para guru dan staf sekolah, bersifat moral dan kognitif, mereka harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi keberagaman harus lebih dari sekadar mengembangkan kepekaan multikultural dan kesadaran etno-relatif, melainkan harus menghasilkan "agen perubahan" di dalam dan di luar sekolah. (

Maitzegui dkk., 2012). Pemahaman terkait kebijakan cela dalam prespektif kebhinekaan dikota Ambon pada guru SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon. Menurut guru S Ririhena, S Coorputty, A Tuhehay, dan ibu Ning pada tanggal 05 maret 2024 dan tanggal 09 Maret 2024. Dari ke-empat guru tersebut memiliki pendapat yang sama, mereka mengungkapkan bahwa, mereka mengetahui kebijakan pemkot tentang penggunaan baju cele pada satuan Pendidikan sebagai baju adat dari Maluku, yang sudah ada aturannya tersendiri pada peraturan kota ambon nomor 46 tahun 2017. Sehingga dengan Mewujudkan Kebijakan Pemkot Dalam Pemakaian Cele Sebagai Kewajiban Warga Sekolah, peserta didik diharuskan menggunakan baju cele pada hari kamis. Sanksi Bagi Warga Sekolah yang Tidak Menggunakan Cele sesuai dengan hari yang ditentukan, maka ada sanski

ringan berupa teguran dan peringatan terhadap peserta didik yang bersangkutan agar tidak mengulangi kesalahannya. Dalam Kaitan Dengan Kebhinekaan Global, Baju Cele Telah Membentuk Warnah Dalam Kebijakan yang Ada Pada Satuan Pendidikan karena harus mengikuti aturan yang ada, dimana baju cele daerah asal maluku sekalipun dia berasal dari daerah yang berbeda. Sehingga baju cele diwajibkan pada satuan Pendidikan dan jajarannya.

Keberagaman rangsangan berarti kebaruan, dan kebaruan berarti tantangan terhadap pemikiran” (Colombo, 2013). Oleh karena itu, tugas bagi para profesional salah satunya dinas Pendidikan harus menyampaikan secara garis besar terkait kebijakan baju cele yang diharuskan pada peraturan. Mengetahui Pemahaman/pendapat pada Dinas Pendidikan terkait kebijakan cele

dalam prespektif kebhinekaan dikota Ambon. Latar belakang Kebijakan Pemkot Menyebabkan Penggunaan Cele pada Satuan Pendidikan. Ibu Kepala Perencanaan Gepegawaian dan umum, ibu Ati Kalidi, mengungkapkan bahwa Karena melihat bahwa baju adat daerah maluku sendiri baju cele sehingga kami membuat aturan terkait baju adat cele digunakan sebagai seragam wajib dan harus diterapkan pada satuan Pendidikan dikota Ambon. Sehingga Kebijakan Penggunaan Cele Tidak Mendiskriminasi Budaya Lain yang Ada Pada Satuan Pendidikan karena baju adat cele ini untuk membentuk warnah budaya pada satuan pendidikan tanpa rasa ingin menjatuhkan budaya daerah lain, serta memperkenalkan baju adat daerah maluku kepada peserta didik yang bukan berasal dari kota ambon serta untuk mempertahankan budaya yang ada pada daerah maluku itu

sendiri. Kebijakan Penggunaan Cele Pada Satuan Pendidikan diwajibkan dan diharuskan oleh satuan Pendidikan yang ada dikota ambon pada setiap hari kamis. Dampak Penggunaan Cele Terhadap Kebudayaan Maluku Pada Satuan Pendidikan salah satunya ialah baju cele lebih dikenal lagi oleh penduduk yang bukan berasal dari kota ambon dan tak sedikit orang yang cukup tertarik dengan baju cele daerah maluku ini. Upaya Dinas untuk Membangun Pemikiran Positif Terhadap Cele Sebagai Bagian dari Kebhinekaan Global di Tengah Kebijakan Pada Satuan Pendidikan dengan cara menjelaskan yang sudah mana dituliskan pada peraturan kota ambon bahwa dikota ambon sendiri ada aturan yang dinamai satu hari berbudaya maluku dengan tujuan untuk mewujudkan pengakuan dan penghargaan terhadap nila-nilai budaya yang menjadi kearifan local

Masyarakat serta memperkenalkan dan mempertahankan budaya yang ada pada daerah kami dalam masyarakat. Sehingga mereka yang berasal dari luar ambon akan mengerti bahwa baju adat cele ini bukan baju yang biasa melainkan baju cele ini merupakan baju adat daerah maluku yang merupakan juga bagian dari Indonesia. . Sesuai dengan teori (Fay, 1998) mengatakan dalam dunia multikultural harus mementingkan adanya bermacam perbedaan antara yang satu dengan yang lain dan adanya interaksi sosial di antara mereka. Oleh sebab itu para multikulturalis memfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Sesuai dengan aturan yang ada pada kota ambon, sehingga siapa pun wajib mengikuti aturan yang ada pada kota Ambon.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan

dijabarkan dalam pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah :

Pemahaman dan penerapan terkait kebijakan cela dalam prespektif kebhinekaan dikota ambon pada peserta didik SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon telah menyelesaikan pengisi angket yang berupa google form yang dibagikan. Dari berbagai pertanyaan yang ditanyakan pada google form diperoleh hasil pemahaman dan penerapan peserta didik terkait kebijakan cela dalam prespektif kebhinekaan dikota ambon pada peserta didik SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon, memiliki angka persentase yang besar terdapat pada kategori “baik” yaitu 59% artinya bahwa 62 dari 106 peserta didik yang bersekolah pada SMP Negeri 6 Ambon dan SMP Negeri 7 Ambon memiliki pengetahuan dan penerapan tentang cele pada peserta didik ada pada

kategori baik dari peserta yang lain. Pemahaman peserta diidk juga tidak lepas dari penjelasan dari guru yang disesuaikan dengan aturan yang dikeluarkan oleh dinas Pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Rijadi, A., Mutiah, A., & Syukron, A. (2023). *Membangun Kesadaran Kebhinekaan Global Melalui Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka*. Prosiding pibsi xlv upgris, 94–105.

### **Jurnal :**

Colombo, M. (2013). Introduction . Pluralism in education and implications for analysis. 5(2), 1–16.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumas pul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumas pul.v6i1.3622>

Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.

Maghfirani, R. T. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. 1(5).

Najmina, N. (2018). Pendidikan

Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>

Pedagogik, J., & Pendidikan, D. (2023). *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan Sekolah Penggerak Kota Ambon* Kata Kunci: *Habituaasi Profil Pelajar Pancasila , Sekolah Penggerak Habituation Analysis Of Pancasila Student Profiles In Ambon City Movement School* Keywords: *Habituation*. 11(1), 181–196.

Persada, U. D. (2013). *Keragaman budaya indonesia*. 1.

Pluralisme, P., Kolombo, M., & Kolombo, M. (1997). Perkenalan. *Pluralisme dalam pendidikan dan implikasinya terhadap analisis*. 5(2), 1–16.

Suardi, S., & Makassar, U. M. (2017). *Masyarakat multikulturalisme indonesia*. December. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>

Syukron, A. (n.d.). *Membangun Kesadaran Kebhinekaan Global Melalui Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 94–105.

Wulandari, R. (2021). Gsp: Pengaruh Kepribadian Terhadap Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Riau. 28284(113), 28284.

Nur Wijayanti, D. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*,

18(1), 172–184.  
<https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>

Pattipeilohy, M. (2013). Busana Tradisional Daerah Maluku dan Masa Depan. *Jurnal Penelitian*, 7(5), 74–103.

Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *Kajian Peembangan Profil Pelajarn Pancasila*.

Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596–604.  
<http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4853>